

PERAN ETIKA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA: STUDI KASUS KONFLIK ANTAR ETNIS JAWA DAN PALEMBANG DI LINGKUNGAN KERJA

Elisa Fitriani¹, Tantry Widiyanarti², Akhdan Nabil Azzuhdi³, Fazzar Junaidi⁴, Rafli Dwi Aprilianto⁵, Niken Via Agustina⁶

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan, Babakan, Kota Tangerang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2024

Revised Oktober 2024

Accepted Oktober 2024 Available online Oktober 2024

Elisafitt32@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *The article analyzes the influence of cultural differences between Javanese and Palembang ethnicities in shaping communication practices in the context of the work environment, along with the function of communication ethic in addressing conflicts that may occur. Using a qualitative approach through in depth interviews and case studies, the findings suggest that individuals from the Javanese ethnic group largely favor a more subtle and hidden method of high context communication, while those from the Palembang ethnic group show a stronger tendency towards a direct and open style of low context communication. Such differences can lead to potential misunderstandings. A communication to a strong communication ethic which includes respecting cultural diversity and*

adjusting communication strategies, has proven effective in reducing conflict. However, entrenched barriers and lack of adequate understanding remain. Suggestions are made to increase cultural awareness through targeted training, consistent enforcement of communication ethics, and fostering adaptability in communication styles. This study emphasizes the importance of intercultural understanding to foster a collaborative and effective work environment.

Keywords: *Intercultural Communication, Communication Ethics, Cultural Conflict, Javanese Ethnicity, Palembang Ethnicity.*

Abstrak. Artikel ini menganalisis pengaruh perbedaan budaya antara etnis Jawa dan etnis Palembang dalam membentuk praktik komunikasi dalam konteks lingkungan kerja, bersama dengan fungsi etika komunikasi dalam mengatasi konflik yang dapat terjadi. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi kasus, temuan menunjukkan bahwa individu dari kelompok etnis Jawa sebagian besar lebih menyukai metode komunikasi konteks tinggi yang lebih halus dan tersembunyi, sementara mereka yang berasal dari kelompok etnis Palembang menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat terhadap gaya komunikasi konteks rendah yang langsung dan terbuka. Perbedaan seperti itu dapat menyebabkan potensi kesalahpahaman. Komitmen terhadap etika komunikasi yang kuat, yang mencakup penghormatan terhadap keragaman budaya dan penyesuaian strategi komunikasi, telah terbukti efektif dalam mengurangi konflik. Namun, hambatan yang mengakar dan kurangnya pemahaman yang memadai tetap ada. Saran dibuat untuk meningkatkan kesadaran budaya melalui pelatihan yang ditargetkan, penegakan etika komunikasi yang konsisten, dan menumbuhkan kemampuan beradaptasi dalam gaya komunikasi. Studi ini menekankan pentingnya Pemahaman antar budaya untuk membina lingkungan kerja yang kolaboratif dan efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Etika Komunikasi, Konflik Budaya, Etnis Jawa, Etnis Palembang.

LATAR BELAKANG

Indonesia mewakili negara kepulauan yang kompleks yang dicirikan oleh sejumlah besar suku, agama, dan etnis (Gani & Muammar Yury Gargarin Sembiring, 2024). Keanekaragaman yang kaya ini memberi Indonesia warisan budaya yang tak ternilai. Setiap wilayah di nusantara memiliki tradisi, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berbeda, yang bersama-sama berkontribusi pada identitas nasional tunggal. Keanekaragaman etnis yang ada di Indonesia merupakan salah satu aset penting bangsa. Dengan lebih dari 1.340 kelompok etnis yang diakui secara resmi, Indonesia mewujudkan masyarakat yang berlimpah dalam beragam tradisi, nilai, dan norma budaya (Pasandaran et al., 2024). Setiap kelompok etnis memiliki identitas khas yang dibentuk oleh konteks historisnya dan pengalaman bersama. Di era yang ditandai dengan kemajuan globalisasi, interaksi antar etnis di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam lingkungan profesional, menjadi semakin lazim. Interaksi semacam itu menimbulkan tantangan bagi individu dan organisasi dalam memahami dan mengelola perbedaan budaya dalam pengaturan profesional.

Namun demikian, keragaman budaya ini juga merupakan sumber utama kesalahpahaman dan konflik di tempat kerja. Variasi dalam proses berpikir, gaya komunikasi, dan nilai-nilai budaya dapat menyebabkan gesekan dan menghambat harmoni dan efisiensi tempat kerja. Elemen penting dalam mengawasi keragaman budaya adalah memahami komunikasi antar budaya. Setiap kelompok budaya memiliki gaya komunikasi yang unik, yang memengaruhi cara mereka mengekspresikan pesan dan berinteraksi satu sama lain. Akibatnya, menerapkan etika komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa interaksi antar budaya berjalan dengan lancar, menghindari ketegangan yang tidak perlu.

Dalam teori dimensi budaya Hofstede, ada beberapa faktor yang berperan dalam menentukan bagaimana budaya mempengaruhi perilaku dan komunikasi individu (Armia, 2002). Beberapa dimensi yang relevan adalah power distance (jarak kekuasaan), yang mencerminkan seberapa besar sebuah masyarakat menerima kesenjangan kekuasaan, serta individualisme vs kolektivisme, yang menggambarkan apakah sebuah masyarakat lebih menekankan pada otonomi individu atau pada hubungan kelompok yang kuat (Wang, 2021). Dimensi ini relevan dalam konteks perbedaan budaya antara etnis Jawa dan Palembang di Indonesia, di mana perbedaan dalam cara memandang hierarki dan kolektivisme dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi di tempat kerja.

Selain itu, pendekatan komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh Gudykunst berfungsi untuk menerangi dan menekankan perbedaan signifikan yang ada antara gaya komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah, yang sangat penting dalam memajukan pemahaman kita tentang dinamika komunikasi antar etnis. Dalam lingkungan budaya konteks tinggi, sebagian besar pesan yang disampaikan dikomunikasikan secara implisit, sangat tergantung pada isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh, nada suara, dan faktor kontekstual daripada hanya mengandalkan ekspresi verbal eksplisit. Sebaliknya, dalam budaya konteks rendah, komunikasi cenderung lebih mudah, dengan pesan yang diartikulasikan dengan cara yang langsung dan eksplisit, menyisakan sedikit ruang untuk ambiguitas atau interpretasi (Sudarmika, 2020). Perbedaan yang melekat dalam gaya komunikasi ini jika tidak ditangani dan dikelola dengan tepat, dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan interpersonal dan

menghambat komunikasi yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya antara etnis Jawa dan Palembang memengaruhi komunikasi mereka di lingkungan kerja, serta bagaimana penerapan etika komunikasi dapat membantu meredakan konflik yang muncul akibat perbedaan budaya tersebut. Dengan menggunakan teori dimensi budaya Hofstede dan pendekatan komunikasi antarbudaya Gudykunst, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan gaya komunikasi dapat mempengaruhi interaksi di tempat kerja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi organisasi dalam menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis dan inklusif di lingkungan kerja yang multikultural. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi tantangan utama dalam menerapkan etika komunikasi yang efektif, sehingga potensi konflik antar budaya dapat diminimalisir dan produktivitas kerja dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana perbedaan budaya antara etnis Jawa dan Palembang memengaruhi komunikasi di lingkungan kerja serta peran etika komunikasi dalam meredakan konflik. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di perusahaan di Indonesia yang memiliki karyawan dari kedua etnis tersebut. Partisipan dipilih melalui purposive sampling, melibatkan karyawan yang memiliki pengalaman dalam berinteraksi antar budaya di tempat kerja, khususnya mereka yang pernah menghadapi atau menyaksikan konflik yang timbul karena perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis, di mana peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan data di lapangan yang kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan (Widiyanarti, 2021).

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan terkait tantangan komunikasi antar etnis, serta peran etika komunikasi dalam meredakan konflik (Rahman, 2022). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti perbedaan gaya komunikasi antar etnis, tantangan yang dihadapi, dan peran etika dalam mengatasi konflik tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi internal, yaitu dengan membandingkan temuan dari beberapa partisipan untuk memastikan konsistensi (Bachtira, 2017). Selain itu, dilakukan member checking, di mana ringkasan hasil wawancara diberikan kembali kepada partisipan untuk memverifikasi interpretasi peneliti dan memastikan bahwa data yang dihasilkan mencerminkan pengalaman mereka secara akurat.

Dalam penelitian ini, semua partisipan diberikan informed consent sebelum wawancara dilakukan, dengan jaminan bahwa identitas mereka akan dirahasiakan. Data yang dikumpulkan digunakan secara etis hanya untuk kepentingan akademis dan penelitian ini mengikuti prinsip etika penelitian yang berlaku. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi antar budaya di lingkungan kerja, khususnya antara etnis Jawa dan Palembang, serta bagaimana etika komunikasi dapat membantu meredakan

konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Komunikasi di Lingkungan Kerja

Perbedaan budaya yang ada antara kelompok etnis Jawa dan Palembang memberikan pengaruh yang cukup besar pada cara mereka berinteraksi dalam hal komunikasi di lingkungan kerja mereka. Individu etnis Jawa biasanya menunjukkan tingkat komunikasi yang sangat tinggi, sering disebut sebagai gaya konteks tinggi, di mana pesan sering dikomunikasikan dengan cara yang implisit daripada eksplisit, sehingga menempatkan penekanan yang signifikan pada nilai-nilai kesopanan, sopan santun, dan harmoni sosial. Dalam interaksi mereka, terutama di tempat kerja, individu Jawa umumnya berusaha untuk menegakkan keharmonisan sosial dengan menghindari konfrontasi langsung dan memilih pendekatan yang lebih halus dalam penggunaan bahasa mereka.

Di sisi lain, komunitas etnis Palembang cenderung mengadopsi gaya komunikasi konteks rendah, ditandai dengan penyampaian pesan yang lugas dan eksplisit. Ini berarti bahwa mereka umumnya lebih cenderung untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka secara terbuka dan langsung, seringkali tanpa memberikan banyak pertimbangan pada konsekuensi sosial yang mungkin timbul dari menyajikan pesan mereka dengan cara yang mungkin dianggap terlalu blak-blakan. Perbedaan mendasar dalam gaya komunikasi ini sering menyebabkan kesalahpahaman, di mana individu dari latar belakang etnis Jawa mungkin menganggap kejujuran penutur Palembang sebagai terlalu keras atau kurang sopan, sementara pada saat yang sama, orang-orang dari Palembang mungkin memandang pendekatan Jawa sebagai terlalu tidak langsung atau lamban dalam mengartikulasikan sudut pandang mereka.

Peran Etika Komunikasi dalam Meredakan Konflik Akibat Perbedaan Budaya

Etika komunikasi memiliki fungsi penting dalam meringankan dan menyelesaikan berbagai konflik yang mungkin muncul sebagai akibat dari perbedaan budaya yang ada antara kelompok etnis Jawa dan Palembang dalam lingkungan tempat kerja. Etika komunikasi ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang menentukan bagaimana individu harus terlibat dan berinteraksi satu sama lain, yang mencakup unsur-unsur penting seperti rasa hormat, kesopanan, dan kepekaan terhadap perbedaan budaya yang ada. Dalam konteks khusus ini, penerapan etika komunikasi yang efektif, yang menghormati dan mengakui nilai-nilai budaya yang melekat pada kedua kelompok etnis, dapat secara signifikan membantu dalam menumbuhkan saling pengertian dan mengurangi risiko konflik potensial.

Misalnya, ketika dihadapkan dengan karakteristik gaya komunikasi langsung dari etnis daerah Palembang, prinsip-prinsip etika komunikasi mengharuskan etnis Jawa menjadi lebih menerima perbedaan ini dan menahan diri dari menafsirkan keterusterangan sebagai tanda tidak hormat atau ketidaksopanan. Sebaliknya, individu yang berasal dari Palembang juga dapat

memperoleh keuntungan dari memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan teknik komunikasi mereka. Ini memberi mereka karakter yang lebih halus dan menyesuaikan mereka dalam konteks budaya Jawa, sehingga meningkatkan rasa harmoni dan keselarasan dalam interaksi mereka. Dengan merangkul kesadaran budaya dan penerapan etika komunikasi yang tepat, potensi konflik yang mungkin timbul karena gaya komunikasi yang berbeda dapat dikurangi secara signifikan, yang menghasilkan lingkungan kerja yang lebih harmonis.

Pengaruh Gaya Komunikasi Tingkat Tinggi dan Rendah dalam Penyelesaian Konflik

Gaya komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah memainkan peran yang sangat signifikan dalam upaya rumit untuk menyelesaikan perselisihan antar etnis yang sering muncul dalam konteks pekerjaan yang beragam di mana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Orang-orang dari latar belakang Jawa, yang biasanya menyukai strategi komunikasi tingkat tinggi, cenderung menghadapi dan menyelesaikan masalah melalui cara-cara yang halus yang memprioritaskan pemeliharaan hubungan sosial, sementara dengan terampil menghindari konflik langsung yang dapat mengganggu keseimbangan interpersonal. Mereka menempatkan penekanan kuat pada mencapai kompromi dan terlibat dalam negosiasi yang bertujuan untuk menjaga rasa harmoni dan persatuan di antara semua anggota tim, sehingga menumbuhkan lingkungan kooperatif.

Sebaliknya, individu dari kelompok etnis Palembang, yang umumnya condong ke gaya komunikasi tingkat rendah, lebih cenderung untuk menangani masalah secara langsung dan eksplisit, yang kadang-kadang dapat menyebabkan mereka dianggap kurang sensitif terhadap keadaan emosional dan perasaan rekan mereka. Ketika dua gaya komunikasi yang berbeda ini bersinggungan, ada potensi konflik untuk muncul jika ada kurangnya upaya untuk benar-benar memahami perspektif dan pendekatan satu sama lain. Akibatnya, menjadi penting bagi kedua belah pihak untuk terlibat dalam proses adaptasi, di mana individu Jawa berusaha untuk mengembangkan keterbukaan dan ketegasan yang lebih besar dalam mengekspresikan sudut pandang mereka, sementara Palembang bekerja untuk menjadi lebih sadar dan berhati-hati dalam menyampaikan pesan mereka untuk menghindari menyinggung rekan mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pengaruh Etika Komunikasi dalam Menciptakan Hubungan Kerja yang Harmonis

Penerapan etika komunikasi yang baik secara efektif dan bijaksana dalam lingkungan tempat kerja secara konsisten menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menumbuhkan hubungan yang jauh lebih harmonis dan kooperatif antara kelompok etnis Jawa dan Palembang yang berbeda. Dengan secara aktif mengenali dan menilai perbedaan budaya yang ada antara kedua etnis ini, dan dengan membuat penyesuaian yang diperlukan terhadap metode komunikasi yang digunakan, menjadi semakin mungkin bagi kedua kelompok untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan cara yang secara signifikan lebih efisien dan produktif.

Dalam lingkungan yang ditandai dengan keragaman budaya, sangat penting bagi setiap individu yang terlibat untuk memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang menginformasikan perilaku dan keyakinan rekan mereka, dan untuk secara sadar menerapkan etika komunikasi yang tidak hanya mendorong tetapi secara aktif mempromosikan suasana rasa hormat dan keterbukaan di antara semua anggota tim. Membangun hubungan yang harmonis memang dapat diwujudkan jika etika komunikasi secara konsisten digunakan sebagai prinsip panduan dalam semua interaksi, sehingga mengubah perbedaan budaya dari sumber konflik potensial menjadi peluang berharga untuk saling belajar, pertumbuhan, dan pemahaman antara individu kedua etnis yang terlibat.

Tantangan dalam Menerapkan Etika Komunikasi yang Efektif

Meskipun prinsip-prinsip etika komunikasi memiliki potensi untuk secara signifikan meringankan dan mengurangi konflik yang mungkin timbul, penerapan dan integrasi yang sebenarnya dari prinsip-prinsip ini di antara masyarakat etnis Jawa dan Palembang sering kali penuh dengan komplikasi dan tantangan yang membuat prosesnya sama sekali tidak mudah. Salah satu kendala utama yang menghalangi adalah stereotip budaya yang mengakar yang membentuk dan mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap satu sama lain, yang mengarah pada kesalahpahaman. Individu dari kelompok etnis Jawa mungkin menganggap orang-orang dari Palembang terlalu blak-blakan atau tidak sopan dalam cara berekspresi mereka, sementara sebaliknya, mereka yang berasal dari Palembang mungkin memandang gaya komunikasi individu Jawa sebagai terlalu tidak langsung dan kurang efisien, sehingga menciptakan lingkungan yang penuh dengan salah tafsir.

Hambatan lainnya yang memperumit masalah ini adalah kesulitan dasar dalam mengubah gaya komunikasi seseorang agar lebih selaras dengan orang lain tanpa merasa seolah-olah seseorang kehilangan kontak dengan identitas budaya mereka sendiri, yang dapat menciptakan rasa keterasingan. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa banyak lingkungan kerja multikultural sering gagal memberikan pelatihan yang ditargetkan dan spesifik yang berfokus pada nuansa komunikasi antarbudaya, menghasilkan pemahaman yang terbatas tentang etika komunikasi dan perbedaan budaya yang ada di antara tenaga kerja yang beragam. Kurangnya pemahaman ini pada akhirnya menghasilkan hambatan yang signifikan dalam penerapan etika komunikasi yang konsisten dalam lingkungan tempat kerja, menjadikannya masalah beragam untuk diatasi.

Namun, sangat mungkin untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini melalui upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran budaya dan dengan memberikan pelatihan yang terstruktur dengan baik dan tepat dalam komunikasi antarbudaya, sehingga melengkapi individu dengan alat yang mereka butuhkan untuk berkomunikasi secara efektif melintasi kesenjangan budaya. Organisasi memiliki kesempatan untuk secara aktif mempromosikan dan

memfasilitasi adopsi etika komunikasi dengan membina lingkungan yang mendorong sosialisasi, menawarkan program pelatihan yang komprehensif, dan menerapkan kebijakan yang dirancang untuk mendukung dan menumbuhkan interaksi yang harmonis antara individu dari latar belakang etnis yang berbeda di tempat kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti bagaimana perbedaan budaya antara etnis Jawa dan Palembang memengaruhi komunikasi di lingkungan kerja, serta peran etika komunikasi dalam meredakan konflik yang timbul akibat perbedaan tersebut. Etnis Jawa, yang cenderung mengutamakan kesopanan dan menggunakan gaya komunikasi tingkat tinggi (high-context), lebih memilih pendekatan yang halus dan tersirat. Di sisi lain, etnis Palembang, dengan gaya komunikasi tingkat rendah (low-context), lebih terbuka dan langsung dalam menyampaikan pesan. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan konflik, terutama di tempat kerja multikultural.

Etika komunikasi memainkan peran penting dalam mengatasi konflik yang muncul dari perbedaan gaya komunikasi ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika, seperti menghormati perbedaan budaya, menjaga kesopanan, dan beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang berbeda, konflik dapat diminimalisir dan hubungan kerja yang harmonis dapat tercipta. Namun, tantangan dalam penerapan etika komunikasi masih ada, seperti adanya stereotip budaya dan kurangnya pemahaman mengenai perbedaan konteks komunikasi. Meski begitu, melalui peningkatan kesadaran dan pelatihan yang tepat, etika komunikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis:

1. Peningkatan Kesadaran Budaya: Organisasi perlu meningkatkan kesadaran karyawan mengenai pentingnya pemahaman lintas budaya. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan komunikasi antar budaya yang menjelaskan perbedaan gaya komunikasi dan cara menghadapi tantangan yang timbul dari perbedaan tersebut. Dengan memahami nilai dan cara komunikasi rekan kerja dari latar belakang budaya yang berbeda, karyawan dapat mengurangi potensi konflik dan berkomunikasi lebih efektif.
2. Penerapan Etika Komunikasi yang Konsisten: Organisasi harus mendorong penerapan etika komunikasi secara konsisten, baik melalui kebijakan internal maupun melalui contoh dari pimpinan. Etika komunikasi yang baik, seperti kesopanan, penghormatan terhadap perbedaan budaya, dan adaptasi komunikasi, harus menjadi bagian dari budaya organisasi agar setiap karyawan dapat berinteraksi dengan baik tanpa memicu konflik.
3. Penyediaan Program Pendukung: Organisasi sebaiknya menyediakan program-program pendukung yang membantu karyawan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Program ini bisa berupa lokakarya tentang etika komunikasi dan resolusi konflik, serta penyediaan forum diskusi bagi karyawan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain mengenai cara menghadapi situasi lintas budaya di tempat kerja.

4. Fleksibilitas dalam Gaya Komunikasi: Baik karyawan dari etnis Jawa maupun Palembang, serta dari latar belakang budaya lainnya, perlu mengembangkan fleksibilitas dalam gaya komunikasi mereka. Orang Jawa dapat belajar untuk lebih tegas dalam menyampaikan pesan, sementara orang Palembang dapat belajar berkomunikasi dengan lebih berhati-hati dan halus. Dengan begitu, komunikasi di tempat kerja dapat berlangsung lebih harmonis dan efektif.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana perbedaan budaya tidak lagi menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan dalam mencapai produktivitas yang lebih tinggi. Keselarasan antara pemahaman budaya dan penerapan etika komunikasi yang baik akan membantu menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan segala rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Peran Etika Dalam Komunikasi Antar Budaya: Studi Kasus Konflik Antar Etnis Jawa Dan Palembang Di Lingkungan Kerja" dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan penelitian. Banyak masukan yang diterima dari dosen pembimbing sehingga konsep, arah, metode, dan pembahasan hasil penelitian menjadi lebih jelas, terstruktur, dan rinci. Tidak lupa, peneliti juga berterima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk diwawancarai sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armia, C. (2002). Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi : Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 6(1), 103–117. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/870/797>
- Bachtira, bachri S. (2017). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/139619>
- Gani, F. A. De, & Muammar Yury Gargarin Sembiring. (2024). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 475–483. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>
- Pasandaran, S., Budimansyah, D., & Pangalila, T. (2024). Multicultural Education in Indonesia. In *The Routledge International Handbook of Life and Values Education in Asia* (pp. 233–242). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003352471-30>
- Rahman. (2022). Metode Pengumpulan Data Sekunder. In *Asik Belajar* (Issue 10).
- Sudarmika, D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Journal Oratio Directa*, 2(2), 214–232.
- Wang, W. (2021). Collectivism and Power Distance in A Dream of Red Mansions. *Open Journal of Modern Linguistics*, 11(01), 67–82. <https://doi.org/10.4236/ojml.2021.111006>



Widiyanarti, T. S. S. A. S. R. A. K. (2021). *Intercultural Communication in Manuscript Digitization (Study in the Village of Legok Indramayu)*. 5(1), 6.